

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 kesehatan merupakan hak asasi yang dimiliki oleh setiap manusia, dalam upaya pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Upaya kesehatan yang diselenggarakan meliputi dengan pendekatan *promotive*, *preventif*, *kuratif*, dan *rehabilitative* yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan.

Kecelakaan lalu lintas merupakan kejadian yang sulit untuk diprediksi kapan dan dimana akan terjadinya. Setiap peristiwa kecelakaan biasanya disebabkan oleh beberapa faktor yang muncul seperti faktor manusia, faktor kendaraan, faktor jalan/lingkungan atau kombinasi dari faktor tersebut, kejadian kecelakaan lalu lintas di Indonesia selama 5 tahun terakhir dari tahun 2010-2014 tertinggi pada tahun 2012 sebesar 117.949 kecelakaan, jumlah korban meninggal, luka berat, dan luka ringan karena kecelakaan lalu lintas tertinggi pada tahun 2012 sebanyak 197.560 orang cedera yang terbanyak pada kecelakaan lalu lintas adalah cedera kepala, cedera fraktur pada tungkai (Djaja, Widyastuti, & Tobing, 2016).

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang dan ditentukan sesuai dengan jenisnya dan luasnya (Smeltzer, 2010). Salah satunya yaitu fraktur pada *tibia plateau*. Fraktur *tibia plateau* merupakan fraktur kompresi aksial paling umum terjadi pada tibia proximal, fraktur tibia terjadi ketika di *abduksi* kan atau

di *adduksi* secara paksa yang disebabkan gerakan $1/3$ *lateral* (*valgus/abduksi*) atau *medial* (*varus/adduksi*) terjadi kompresi pada *condylus femoral* yang berhubungan dengan *condylus tibial* (Hardy & Snaith, 2010).

Informasi yang dilaporkan dalam kasus ini insiden *fracture tibia plateau* adalah 10,3 per 100.000 setiap tahun nya, pada laki-laki terjadi insiden 9,6 per 100.000 dan pada wanita yaitu 11,0 per tahun nya, terdapat perbedaan dalam kejadian ini yakni pria yang lebih muda 50 tahun kebawah memiliki insiden patah tulang yang tinggi tetapi setelah 50 tahun ke atas insiden patah tulang akan meningkat pada wanita dan menurun pada laki-laki, karena pada laki-laki sebaran besar terluka karena jatuh dari ketinggian, atau karena kecelakaan yang melibatkan mobil dan motor, sedangkan wanita terjadi cedera saat bersepeda, saat berjalan, dan selama aktivitas sehari-hari (Elsøe et al., 2015).

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini untuk menangani kasus *post ORIF fracture tibia plateau* akan diberikan modalitas berupa *Infra red* (IR) bertujuan untuk mengurangi rasa sakit, meningkatkan sirkulasi darah, mengurangi dan menghilangkan spasme otot, dan meningkatkan efek viskoelastik jaringan kolagen (Width, 2017). Serta terapi latihan berupa *quadriceps sets* untuk mengaktivasi otot yang lemah, *open kinetic chain exercise* dan *closed kinetic chain exercise* untuk memelihara kekuatan otot dan meningkatkan kekuatan otot dan *gluteal setting* untuk mengaktivasi otot panggul dan memperbaiki pola jalan.

Terapi latihan merupakan komponen utama bagi fisioterapis. Dalam terapi latihan tujuan utama adalah program latihan secara tersusun pada konsep nya yaitu untuk meningkatkan pada kondisi kelemahan fisik dan peningkatan

fungsi fisik (Pristianto *et al.*, 2018). Teknik terapi latihan yang digunakan yaitu *quadriceps setting*, *open kinetic chain exercise* dan *closed kinetic chain exercise*, dan *gluteal setting*.

Melihat dari berbagai masalah yang telah dikemukakan diatas, penulis memutuskan untuk mengambil judul penatalaksanaan *Infrared* dan *open kinetic chain* untuk mengurangi nyeri dan meningkatkan kekuatan otot pada kasus *post ORIF fraktur tibia plateau dextra* di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan IR (*Infrared*) serta terapi latihan dapat mengurangi nyeri pada kasus *post ORIF fraktur tibia plateau dextra* ?
2. Apakah penggunaan IR (*Infrared*) serta terapi latihan dapat meningkatkan kekuatan otot pada kasus *post ORIF fraktur tibia plateau dextra* ?
3. Apakah penggunaan IR (*Infrared*) serta terapi latihan dapat meningkatkan kemampuan fungsional pasien ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum
 - a. Untuk mengatasi permasalahan yang muncul pada kasus *post ORIF fraktur tibia plateau dextra* dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan fungsional pasien.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui penatalaksanaan IR (*Infrared*) serta terapi latihan dapat mengurangi nyeri pada kasus *post* ORIF fraktur *tibia plateau dextra*.
- b. Untuk mengetahui penatalaksanaan IR (*Infrared*) serta terapi latihan dapat meningkatkan kekuatan otot pada kasus *post* ORIF fraktur *tibia plateau dextra*.
- c. Untuk mengetahui penatalaksanaan IR (*Infrared*) serta terapi latihan dapat meningkatkan kemampuan fungsional pada kasus *post* ORIF fraktur *tibia plateau dextra*.

3. Manfaat

Adapun manfaat dari penulisan karya tulis ilmiah ini :

1. Bagi Penulis

Penulis diharapkan dapat memahami tentang permasalahan-permasalahan dan memahami tentang penatalaksanaan *Infrared* dan terapi latihan berupa stretching, glide patella, aktif resisted dan open chain kinetic pada kasus *post* ORIF *fracture tibia plateau*.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk mengembangkan ilmu, menambah wawasan, dan praktek fisioterapi sehingga dapat memberikan pelayanan dan penanganan secara tepat terutama pada kasus *post* ORIF fraktur *tibia plateau*.

3. Bagi Masyarakat

Hasil karya tulis ilmiah ini dapat memberikan informasi pengetahuan dan edukasi kepada masyarakat terhadap kasus tersebut.